

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. REMAJA *BROKEN HOME***

##### **1. DEFINISI REMAJA**

Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroic, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik. Karena masa tersebut berada diambang *the best of time and the worst of time* (dapat berada dalam waktu yang baik dan waktu yang buruk). Sebagaimana masa transisi lainnya, maka masa remaja ditandai pula oleh ketidakmantapan si remaja yang berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru atau sebaliknya. Ketidakmantapan ini memang indikasi dari belum mantapnya kepribadian. Masa ini sering disebut masa *sturm und drang*.<sup>1</sup>

Pada masa remaja ini anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energy yang berlebih-lebihan menyebabkan hal-hal negative misalnya suka rebut, suka bertengkar, memamerkan kekuatan fisiknya, sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur. Selain itu pada masa ini remaja mulai menemukan pendirian hidupnya, mulai menganalisa nilai-nilai yang telah ada, merindukan tokoh pujaannya, ketidak-stabilan perasaan dan emosi yang sering disebut masa *strom and stress* dan masa rekonstruksi. Disebut masa

---

<sup>1</sup>Sahilun A. nasir, *peranan pendidikan agama terhadap pemecahan problema remaja*, Jakarta, kalam mulia, 2002, hlm 64

rekonstruksi karena remaja ini menunjukkan tingkah laku seolah-olah remaja ini sudah dewasa, ia mengadakan rekonstruksi terhadap dirinya. Dalam suatu kebangkitan ia tidak mau dipimpin, oleh karena itu dapat menimbulkan suatu krisis.

WHO sebagaimana yang dikutip dalam Sarlito W Sarwono, memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut: Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.<sup>2</sup>

Dalam pandangan ilmu jiwa modern sebagaimana yang dikutip dalam Jamaluddin Mahfuz, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan remaja yang bersifat emosional dan sosial. Persoalan paling signifikan yang dihadapi seorang remaja dalam kehidupannya sehari-hari dan yang menyulitkannya melakukan adaptasi dengan sehat ialah hubungan remaja dengan orang-orang yang lebih dewasa, terutama ayah dan perjuangannya secara bertahap untuk bisa membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada level orang-orang dewasa.<sup>3</sup>

Menurut Piaget sebagaimana yang dikutip dalam Elizabeth B Hurlock,

---

<sup>2</sup>Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012, hlm 11

<sup>3</sup>Jamaluddin Mahfuz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, Jakarta Timur, Penerbit Pustaka Al- Kautsar, 2001, hlm 75

secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat atau dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.<sup>4</sup>

Menurut Mappiare sebagaimana yang dikutip dalam Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>5</sup>

Menurut Erik H Erikson sebagaimana yang dikutip dalam John W Santrock, remaja dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang sangat banyak. Ketika mereka mulai menyadari mereka akan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan kehidupan mereka, remaja mulai mencari hidup macam apakah yang mereka jalani.<sup>6</sup> Selain harus bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri, remaja juga harus bisa beradaptasi secara baik dengan lingkungannya. Jika dikaitkan

---

<sup>4</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 1980, hlm 206

<sup>5</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011, hlm 9

<sup>6</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm 69

dengan teori belajar sosial menurut Bandura sebagaimana yang dikutip dalam John W Santrock, remaja harus bisa memfokuskan diri pada proses-proses yang menjelaskan perkembangan, faktor sosial dan kognitif yang mempengaruhi menjadi manusia seperti apa kita ini.<sup>7</sup>

Masa remaja dalam pandangan syariat Islam kalau merujuk kepada kamus bahasa nampak bahwa kata remaja atau *murahaqah* ini merupakan pecahan dari kata *rahaqah yarhaqu*. *Rahiqah yarhaqu* atau dari *arhaqah* dan *rahaqah*. Jadi kata *al murahiq* atau remaja merupakan kata yang merujuk kepada pemuda dan pemudi ketika keduanya mencapai umur tertentu. Masa remaja yang merupakan masa baligh adalah masa yang normal dan alami. Aspek bahayanya hanya disebabkan dari tidak dipahaminya tabiat anak remaja atau usaha menjauhinya dan memperlakukan individu dengan menggunakan logika otoriterisme.<sup>8</sup>

Akar kata makna remaja *al irhaq* artinya lelah dan capek. *Arhaqahu* artinya membebani dan meliputinya. *Arhaqahu 'usran* artinya membebaniya sesuatu yang sulit. *Al irhaq* juga bermakna keinginan dan prasangka buruk. Dari pemaparan singkat tentang makna-makna dari kata *al murahaqah* atau masa remaja tampak jelas bahwa makna ini semuanya bertemu satu sama lain dan mengingatkan pada karakteristik remaja, yaitu pemberontakan, pergolakan, dan keaktifan.<sup>9</sup>

Allah telah mengingatkan kita pada hak kemandirian pemuda melalui realitas tanggung jawab pribadi remaja. Yakni saat *taklif* dan tanggung jawab

---

<sup>7</sup>John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga, 2003, hlm 53

<sup>8</sup>Fauzi Rachman, *Anakku Kuantarkan Kau Ke Surga*, Bandung, Mizania, 2009, hlm 48

<sup>9</sup>Fauzi Rachman, *Anakku Kuantarkan Kau Ke Surga...*, hlm 49

pribadi atas tingkah laku telah dimulai karena semua sarana pemahaman dan perbuatan telah matang.

Remaja yang dapat menghadapi dan memecahkan masalah dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Apalagi remaja itu seorang beriman yang kuat yang dapat memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. Remaja yang kuat jasmani dan rohaninya dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup, akan menjadi orang yang selalu berguna bagi agama, nusa dan bangsanya.

Itulah remaja harapan agama, harapan bangsa dan Negara. Remaja yang demikian ini telah dilukiskan Allah Swt dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

ثُمَّ نَفَّسْنَا عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya : “*Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar.*

*Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada*

*Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk” (Qs. Al-*

*Kahfi : 13)*

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

**a. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.<sup>10</sup>

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

---

<sup>10</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm 207

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh Ana Freud sebagaimana yang dikutip dalam Elizabeth B Hurlock bahwa banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat yang tragis bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Menurut Erik H Erikson sebagaimana yang dikutip dalam Elizabeth B Hurlock, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya para remaja harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai musuh dan para remaja selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

Elizabeth Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan remaja, yakni sebagai berikut:

- a. *Pre Adolesence*, pada umumnya wanita usia 11-13 tahun. Dan untuk pria lebih lambat dari itu

- b. *Early Adolescence*, pada usia 16-17 tahun
- c. *Late Adolescence*, yaitu pada masa perkembangan yang terakhir sampai pada usia kuliah di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, dan masa remaja sebagai masa mencari identitas.

**a. Faktor-Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja**

Menurut Jamaludin Mahfud dalam buku Psikologi Anak dan remaja, faktor lingkungan yang membawa pengaruh bagi remaja yaitu: <sup>11</sup>

1. Rumah tangga yang retak

Belakangan ini rumah tangga yang retak dikenal sebagai titik penting bagi tidak adanya adaptasi. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan sebuah rumah tangga menjadi retak, yakni perceraian, perpisahan, sering meninggalkan rumah karena sibuk bekerja, meninggalnya salah satu orang tua dan sebagainya. Berbagai kajian menyatakan bahwa para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak (*broken home*), mereka lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, medis, dan sosial dibanding dengan para remaja yang hidup dalam rumah tangga biasa.

Begitu pula dengan remaja yang putus sekolah karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya adalah mereka yang hidup dirumah tangga yang retak. Doktor Halley sebagaimana yang dikutip dalam Jamaluddin Mahfuz

---

<sup>11</sup>Jamaluddin Mahfuz, *Psikologi Anak Dan Remaja...*, hlm 82



menyatakan, perselisihan yang terus-menerus terjadi dalam sebuah rumah tangga, merupakan faktor penting terjadinya penyimpangan-penyimpangan, terutama kalau kedua orang tua yang bersangkutan sengaja menjadikan anak sebagai pangkal perselisihan mereka.<sup>12</sup> Tingkat adaptasi dan perkembangan seorang remaja sangat tergantung pada pengarahan orang tua dan pada iklim psikologi serta sosial yang mewarnai rumah tangga. Iklim rumah tangga itu tidak sama. Artinya satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada rumah tangga yang kondusif untuk memelihara anak-anak, dan juga ada yang sebaliknya. Berbagai kajian menyatakan bahwa para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak (*broken home*), mereka lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, medis, dan sosial, dibanding para remaja yang hidup dalam rumah tangga biasa.

## 2. Urutan dan posisi remaja dalam keluarga

Sesungguhnya beberapa anak yang hidup dalam satu keluarga, sebagian akan memberikan pengaruh pada sebagian yang lain, pengaruh yang memiliki kelebihan dan karakteristik-karakteristik tersendiri. Ketika seseorang sudah memasuki fase usia muda, yakni setelah usia dua puluh tahun, namun pendidikannya pada fase anak-anak dan remaja belum sempurna, ini menunjukkan bahwa ia mengalami keterlambatan. Dan pada saat itu, yang dituntut ialah pengobatan atau penanggulangan, bukannya mendidik.<sup>13</sup>

Selain hal diatas factor keluarga juga sangat mempengaruhi yaitu berasal dari keluarga kecil atau keluarga besar. Remaja yang berasal dari keluarga kecil

---

<sup>12</sup>Jamaluddin Mahfuz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, ... , hlm 82

<sup>13</sup> Jamaluddin Mahfuz, *Psikologi Anak Dan Remaja*..., hlm 83

titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu atau anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri di dalam bergaul di masyarakat dan sering timbul konflik didalam jiwanya.

Sedangkan anak yang berasal dari keluarga besar yaitu biasanya kurang mendapat pengawasan karena jumlah anaknya banyak. Selain itu biasanya juga di sertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak yang tidak terpenuhi yang menyebabkan mereka mencari jalan pintas yakni dengan mencuri, menipu dan memeras. Selain itu juga pemberian kasih sayang dari orang tua tidak sama yang mengakibatkan timbulnya persaingan dan rasa iri hati satu sama lain.<sup>14</sup>

## **2. DEFINISI *BROKEN HOME***

*Broken home* menurut kamus lengkap psikologi yaitu keluarga retak, rumah tangga berantakan. Keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari ke dua orang tua (ayah atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain sebagainya<sup>15</sup>. Menurut Willis, *Broken Home* sering dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Quensel menambahkan bahwa istilah *Broken Home* biasanya digunakan

---

<sup>14</sup> Sudarsono, kenakalan remaja prevensi Rehabilitasi dan resosialisasi, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012 hlm 127

<sup>15</sup> J.P CHAPLIN, Kamus lengkap psikologi, PT RajaGrafindo Persada, 2005, hlm 71

untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan remaja.<sup>16</sup>

Kasus *broken home* sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. *Broken home* dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Kasus *broken home* dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian akan berada di ambang pintu dan hal ini yang menyebabkan terjadinya *broken home*. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berpikir dan ketegangan itu memakan waktu lama. Pada saat kemelut ini, biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan baru. Masing-masing pihak menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru.<sup>17</sup>

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putera atau

---

<sup>16</sup> Save. M. dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta, PT. Rieneka Cipta, 2002, hlm 103

<sup>17</sup> Save. M. dagun, *Psikologi Keluarga*, .... , hlm 107

puteri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan social dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga. Menjelang gentingnya konflik ini biasanya sang ayah kurang memikirkan resiko yang bakal terjadi dalam mengasuh anak. Sementara ibu paling memikirkan resiko dari *broken home* ini. Dan bagaimanapun kasus *broken home* ini jelas-jelas membawa resiko yang berantai. Dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak.

Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, serta orang tua pembentuk karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi *broken home* dimana orang tua tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar bagi perkembangan dirinya. Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami *broken home* remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, dan bahkan depresi berkepanjangan. Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan negatif karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik dan penyelesaian masalah yang dilakukannya cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif.

**a. Faktor-faktor penyebab *broken home***

Faktor-faktor utama penyebab *broken home* antara lain adalah<sup>18</sup>

1. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami – istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.

2. Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misal mabuk, berzinah, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

3. Perzinahan

Di samping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.

4. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lainnya yang kerap dikemukakan oleh suami dan istri, untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Untuk mengatasi kesulitan akibat

---

<sup>18</sup> Sutantio, *Penyebab Perceraian*, Jakarta, PT. Rieneka Cipta, 1979, hlm 84

sebuah pernikahan tanpa cinta, pasangan harus merefleksi diri untuk memahami masalah sebenarnya, juga harus berupaya untuk mencoba menciptakan kerjasama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik.<sup>19</sup>

#### 5. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan

Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekocokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.

Menurut Walgito (2003) factor yang mempengaruhi *broken home* antara lain :

##### 1. Tingkat pendidikan

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap individu sangatlah besar. Dengan pendidikan formal individu akan semakin luas cakrawala pengetahuan. Individu yang pendidikannya tinggi biasanya akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri. Kesanggupan penyesuaian diri tersebut akan membuat individu memiliki kemampuan menghadapi berbagai masalah. Tingkat pendidikan yang terlalu jauh berbeda sering menyebabkan terjadinya kesenjangan komunikasi antara suami istri, mereka tidak dapat saling bertukarpikiran yang membuat masing-masing tidak lagi menghargai pasangannya.

##### 2. Tingkat social-ekonomi

Pada lingkungan masyarakat perkotaan, perceraian dianggap sebagai penyelesaian yang dapat diterima secara social bagi perkawinan yang kandas. Hal ini kurang berbeda dengan lingkungan masyarakat pedesaan yang kurang bisa

---

<sup>19</sup> Sutantio, *Penyebab Perceraian*, .... hlm 85

menerima perceraian atau cenderung mentabukan perceraian. Kematangan social ekonomi merupakan penyangga dalam memutar roda keluarga sebagai akibat perkawinan. Bila hal ini tidak terpenuhi maka roda keluarga berjalan timpang dan merupakan jalan runtuhnya perkawinan.

### 3. Jenis kelamin dan kedekatan emosional

Bagi wanita, keluarga asal dan keluarga yang dibina suami dapat berpengaruh dalam mempersepsikan sebuah perceraian. Secara umum, keadaan keluarga bisa berupa keluarga harmonis dan keluarga tidak harmonis. Keluarga harmonis dan keluarga tidak harmonis dalam menghadapi dan menilai permasalahan tentunya berbeda. Keluarga harmonis cenderung menolak perceraian. Tetapi jika dihadapkan percerain, maka keluarga harmonis akan menghadapinya dengan sikap yang dewasa, tidak emosional dan menerimanya sebagai dari masalah kehidupan. Berbeda dengan keluarga yang tidak harmonis yang berkemungkinan mengalami perceraian. Keluarga tidak harmonis memandang dan mengartikan perceraian sebagai suatu hal yang menyakitkan yang sering menyebabkan kegoncangan jiwa. Perceraian dihadapi dengan emosional. Jenis kelamin dan kedekatan emosional sering disepelekan oleh pasangan suami istri yang telah berumah tangga, padahal ini penting agar masing-masing pihak tetap mempunyai rasa saling membutuhkan.

### 4. Usia melakukan perkawinan

Dengan bertambahnya umur seseorang diharapkan keadaan psikologisnya juga akan bertambah matang. Perkawinan yang dilakukan pada usia yang masih

muda akan mengundang banyak masalah yang tidak diharapkan. Karena segi psikologisnya belum matang.

**b. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Remaja yang Berasal dari Keluarga *broken home***

Menurut Dagun (1990), kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Sedangkan menurut Laver dan Laver (dalam Killis, 2003) remaja cenderung terlibat dalam aktivitas negatif, seperti menggunakan obat-obatan, minum minuman keras, dan merokok, selain itu juga remaja sering terlibat perkelahian fisik dan melakukan aktivitas beresiko tinggi antara lain kebutkebutan.<sup>20</sup>

Dampak perceraian terhadap anak-anak, dari hasil-hasil penelitian diketahui hampir selalu buruk. Meskipun demikian, perceraian yang terjadi pada keluarga *broken home* tidak selalu membawa pengaruh negatif terhadap anak – anak (DeBord dalam Setyaningrum, 2007). Demo & Acock (dalam Killis, 2003) menyatakan bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung lebih matang. Hal ini disebabkan karena remaja telah mengalami proses pertumbuhan melalui peristiwa yang menyakitkan ini. dampak buruk dan terasa amat pahit bagi remaja jelas menorehkan perasaan sedih serta takut pada diri remaja. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam beradaptasi terhadap perubahan hidupnya ditentukan oleh daya tahan dalam dirinya sendiri, pandangannya terhadap *broken home*, cara orangtua menghadapi *broken home*, pola asuh dari si orang tua tunggal dan

---

<sup>20</sup> Save. M. dagun, *Psikologi keluarga*, ..., hlm 106



terjalannya hubungan baik dengan kedua orangtuanya. Bagi orangtua yang bercerai, mungkin sulit untuk melakukan intervensi pada daya tahan anak karena hal tersebut tergantung pada pribadi masing-masing anak, tetapi sebagai orangtua mereka dapat membantu anak untuk membuatnya memiliki pandangan yang tidak buruk tentang perceraian yang terjadi dan tetap punya hubungan baik dengan kedua orang tuanya.

## **5. *BROKEN HOME* DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN REMAJA**

Pengaruh *broken home* bagi perkembangan remaja menurut Hurlock (Yusuf, 2004). Antara lain : a) mudah emosi (sensitif); b) kurang konsentrasi belajar; c) tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya; d) tidak tahu sopan santun; e) tidak tahu etika bermasyarakat; f) senang mencari perhatian orang; g) ingin menang sendiri; h) susah diatur; i) suka melawan orang tua; j) tidak memiliki tujuan; k) perilaku nakal; l) mengalami depresi; m) melakukan hubungan seksual secara aktif; n) kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bagaimana pengaruh *broken home* terhadap perkembangan remaja. Hal-hal di atas juga sangat besar sekali pengaruhnya untuk perkembangan psikologis remaja, karena jika pengasuhan orang tua tidak tepat maka remaja *broken home* akan melakukan hal-hal yang tersebut di atas

---

<sup>21</sup>Elizabet. B. Hurlock, *psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*(terjemahan : Istiniyanti dan Sudjarwo), Jakarta, Erlangga, 1980, hlm 185

Selain hal-hal di atas pengaruh *broken home* juga dapat dibagi berdasarkan rentang usia remaja, antara lain<sup>22</sup> :

a. Pada anak usia 4 tahun

Pada anak usia 4 tahun, pada saat orang tua mereka berpisah pengaruhnya terhadap anak yaitu membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda.

b. Pada anak yang belum berusia sekolah (antara 5-6 tahun)

Pada anak usia ini, saat orang tua mereka berpisah, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menangisi dirinya. Umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orang tuanya. Anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan.

c. Pada anak yang usianya menginjak besar (sekolah dasar)

Kelompok anak ini, saat orang tuanya berpisah tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya.

d. Pada anak usia Remaja

Pada anak usia ini, ketika orang tuanya berpisah. Mereka sudah mulai memahami seluk-beluk arti perpisahan. Mereka memahami apa akibat yang akan terjadi dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang akan muncul seperti, masalah ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Dan mereka akan mencari ketenangan, baik dari tetangga, sahabat, atau teman di lingkungannya<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Save. M. dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., hlm 109

<sup>23</sup> Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., hal 115

## **B. NILAI-NILAI AGAMA ISLAM**

### **1. Defenisi nilai-nilai Agama Islam**

Menurut Kimball Young nilai adalah asumsi yang abstrak, sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang di anggap baik, berharga, bermutu dan memiliki makna. Sedangkan defenisi Agama Islam ditinjau dari etimologi yaitu berasal dari bahasa arab *Aslama-Yuslimu* yang berarti berserah diri, taat, patuh dan tunduk. Islam juga diambil dari kata Salimun yang artinya suci dan bersih. Maksudnya Agama Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menjaga kesucian (kehormatan) dan kebersihan dari lingkungannya<sup>24</sup>. Jadi nilai-nilai Agama islam yaitu sebuah asumsi abstrak yang memiliki aturan tentang menjaga kesucian dan kebersihan diri pemeluk agama Islam itu.

Endang Syaifiddin Anshory (1980 : 73) dalam bukunya *Kuliah Al Islam* membagi ajaran islam terdiri dari tiga bagian, yaitu Akidah (keimanan/keyakinan), Syariah (aturan hukum) dan Aklak (etika/ moral).<sup>25</sup>

### **2. Pembagian Nilai-Nilai Agama Islam**

nilai-nilai Agama Islam terbagi menjadi tiga, yaitu nilai Akidah, nilai Syari'ah, dan nilai Akhlak. Yang dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Nilai Akidah**

Menurut etimologi Akidah artinya ikatan, janji. Sedangkan menurut terminology Akidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya. Yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan. Akidah dalam Al-qur'an disebut dengan iman yang artinya

---

<sup>24</sup> Wahyudi. Dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Alfa Beta, 1995, hlm 16

<sup>25</sup> Wahyudi. Dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, .... , hlm 20

membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan). Dalam buku Deden Makbuloh yang dimaksud dengan akidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpola ke dalam ikatan dan perjanjian baik dengan Allah Swt, dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Jika seseorang terkait dengan kekafiran disebut akidah kafir, jika seseorang dengan kemusyrikan disebut akidah musyrik, jika terkait dengan ke-Islam-an disebut akidah Islam, dan seterusnya.<sup>26</sup>

Adapun ruang lingkup iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Qodho dan Qodar.<sup>27</sup>

#### 1. Iman kepada Allah

Beiman kepada Allah Swt. Merupakan hal yang pokok dan mendasar, merupakan dasar bagi keimanan selanjutnya. Jika seseorang telah beiman kepada Allah, maka apa saja yang datang dari Allah akan diterimanya tanpa ragu. Tetapi hal itu tidak akan terjadi, jika tidak menerima kehadiran Rasul Allah itu sendiri sebagai penyampai kebenaran dari Allah Swt. Iman kepada Allah merupakan Akidah ke-Islam-an yang paling mendasar, yaitu percaya akan ke-Esa-an Allah. Dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan istilah ahad. Ahad di ambil dari bahasa Arab yang artinya tunggal<sup>28</sup>. Dalam surah Al-Ikhlâs Allah berfirman :

---

<sup>26</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012, hlm 85

<sup>27</sup> Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, ....*, Hlm 22

<sup>28</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, ...., hlm 105

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ



Artinya : “ katakanlah bahwa Dia (Allah) itu ahad, Allah tempat bergantung, Dia tidak beranak dan tidak diperanakan. Dan tidak ada yang menyamai dengan Dia” (QS. Al-Ikhlâs : 1-4)

## 2. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Malaikat termasuk makhluk gaib dan tidak termasuk makhluk yang mempunyai wujud jasmaniah seperti manusia. Oleh karena itu malaikat tidak dapat dicapai oleh panca indera manusia. Hakekatnya tidak kita ketahui. Yang mengetahui perihal keadaan malaikat dan hakekat yang sebenarnya adalah Allah Swt sendiri. Malaikat diciptakan Allah Swt dari Nur (cahaya), malaikat diciptakan Allah lebih dahulu dari pada manusia. Sebelum menciptakan manusia Allah Swt memberitahu kepada semua malaikat bahwa manusia itu akan diciptakan untuk menjadi khalifah di atas permukaan bumi ini. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an<sup>29</sup> :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ

Artinya : “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang

<sup>29</sup> Muzayyin. Arifin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMA kelas 3*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982, hlm 1

akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. Al-Baqarah : 30)

Di alam semesta ini para malaikat diberi berbagai macam tugas. Selain ikut mengatur alam, ada pula malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia. Kebaikan dan keburukan (kejahatan) yang dilakukan oleh manusia semuanya dicatatnya dengan teliti sekali sehingga tidak ada satupun yang tidak tercatat.oleh sebab itu orang yang beriman kepada malaikat tidak akan berbuat kejahatan walaupun sedikit. Karena semuanya pasti tidak akan terlepas dari catatan malaikat. Bahkan kejahatan yang sedang dalam perencanaan pun tidak lepas dari pengetahuan dan pendengaran Allah serta pencatat malaikat.<sup>30</sup>

### 3. Iman kepada Kitab Allah

Kitab Allah ialah kumpulan firman-firman Allah Swt, yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Berisi ajaran-ajaran, petunjuk-petunjuk, hukum-hukum, penjelasan kisah-kisah, berita-berita yang pasti dan benar, isyarat-isyarat, dan hikmah-hikmah yang harus diikuti oleh segenap manusia agar tetap berada di jalan yang benar yang di Ridhai Allah Swt<sup>31</sup>. Kitab-kitab suci Allah berisi ajaran , petunjuk, pedoman bagi seluruh manusia, karena itu beriman kepada kitab-kitab suci Allah hukumnya wajib<sup>32</sup>.

---


<sup>30</sup> Muzayyin. Arifin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMA kelas 3, ....* , hlm 6

<sup>31</sup> Ganda. Dkk, *pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengah kejuruan*, Bandung, Angkasa, 1995, hlm 1

<sup>32</sup> Ganda. Dkk, *pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengah kejuruan, ....* , hlm 5

#### 4. Iman kepada Rasul Allah

Setiap muslim wajib beriman kepada para Rasul Allah. Iman kepada para Rasul Allah ialah mengetahui dan meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa para rasul itu utusan Allah untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia berdasarkan dalil-dalil yang kuat dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Beriman kepada Allah akan menimbulkan sikap kagum dan hormat kepada Rasul Allah<sup>33</sup>. Bagi kaum muslim para nabi dan Rasul Allah itu dijadikan teladan dalam hidup dan kehidupan ini, karena kita yakin bahwa mereka sengaja diutus untuk mengajak kita hidup bahagia di dunia dan di akhirat<sup>34</sup>. Firman Allah Swt :

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya “ dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. ( QS. Al-Anbiya :107)

#### 5. Iman kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari kiamat yaitu yaitu percaya dan yakin akan adanya hari akhir. Hari akhir ini yaitu dimana setiap yang bernyawa akan dimatikan. Tidak ada lagi satu orang pun yang hidup di dunia ini. Setiap yang bernyawa akan dibangkitkan pada kehidupan berikutnya yaitu kehidupan di alam akhirat.

#### 6. Iman kepada Qadha' dan Qadar

Percaya kepada Qadha dan Qadar adalah tiang iman yang keenam atau rukun iman yang terakhir. Qadha dan Qadar dalam pembicaraan sehari-hari disebut dengan satu istilah yaitu takdir. Menurut bahasa takdir berarti ketentuan. Allah berfirman dalam QS. Al-furqon ayat 2 yang artinya: “Allah telah menciptakan

<sup>33</sup> Ganda. Dkk, *pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengah kejuruan*, .... , hlm 117

<sup>34</sup> Ganda. Dkk, *pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengah kejuruan*, .... , hlm 121

segala sesuatu, lalu dia tentukan takdirnya”. Hidup manusia adalah suatu takdir Allah Swt. Contoh dalam kehidupan kita mengenai Qadha dan Qadar ialah anda menjadi mahasiswa itu adalah takdir (bagian anda). Dikemudian hari anda bias mengubah nasib anda menjadi seorang dosen dengan mengambil kuliah yang lebih tinggi dari kuliah anda sekarang<sup>35</sup>.

Dari uraian di atas dapat diketahui mengenai bagian-bagian dari nilai akhlak yang harus ditaati oleh manusia khususnya umat muslim.

#### **b. Nilai Syari’ah**

Secara bahasa, syari’ah artinya jalan lurus menuju mata air.<sup>36</sup> Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syariah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber kehidupan manusia yang sebenarnya adalah Allah. Untuk menuju Allah Ta’ala, harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah tersebut (syariah). Syariah ini menjadi jalan lurus yang harus ditempuh oleh seorang muslim.<sup>37</sup> tidak ada jalan lain bagi seorang muslim, kecuali menggunakan syariah Islam sebagai hukum yang mengatur hidupnya.<sup>38</sup>

Syariah ini terbagi menjadi dua yaitu; 1) yang berhubungan dengan *ibadah* yang disebut dengan *ibadat*, 2) yang berhubungan dengan *masyarakat* yang disebut dengan *mu’amalat*. Syariah dalam aspek pertama yaitu ibadah merupakan perbuatan paling inti dalam islam, yaitu shalat, zakat, puasa dan haji. Aspek ibadah ini menyangkut kondisi internal dan eksternal agar tetap terlaksana dalam

---

<sup>35</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, . . . ., hlm 116

<sup>36</sup> M. Ali Hasan, *perbandingan mazhab*, Jakarta, Rajawali Pers, 1995, hlm 5

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, dkk, *buku teks : pendidikan agama islam pada perguruan tinggi umum*, Jakarta, Depag RI, 2002, hlm 167

<sup>38</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, . . . ., hlm 121



keadaan apapun, tidak dapat menjadikan sebagai beban. Karena yang utama dari aspek ibadah adalah kebuthan manusia itu sendiri yang dapat diterima oleh Allah Swt sebagai amal kebaikan.

Syariah dalam aspek kedua, yaitu muamalah merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Buah dari ibadah adalah tercermin dalam bermuamalah. Yang termasuk dalam muamalah antara lain adalah hukum islam, ekonomi islam, politik islam, sosiologi islam, kedokteran islam, pertanian islam, pendidikan islam, olahraga islam, seni budaya islam, teknologi islam, dan hal lainnya yang dikaji dalam perspektif islam.<sup>39</sup>

Dalam kajian ini syariah mempunyai beberapa fungsi antara lain :

- a. Menghantarkan manusia sebagai hamba Allah yang mukhlis

Syariah adalah aturan-aturan Allah yang berisi perintah Allah untuk ditaati dan dilaksanakan, serta aturan-aturan tentang larangan Allah untuk di jauhi dan dihindarkan. Ketaatan terhadap aturan menunjukkan ketundukan manusia terhadap Allah dan penghambaan manusia kepada-Nya. Tanpa melaksanakan syariah, maka manusia tidak akan sampai pada posisi sebagai hamba Allah yang baik dan benar.

- b. Menghantarkan manusia sebagai khilafah Allah Swt

Manusia sebagai khilafah Allah harus mengikuti hukum Allah yang diwakilinya. Kalau melampaui batas bukan lagi wakil. Maka dari itu, syariah Islam memberikan batasan yang jelas dari kebebasan yang dimiliki manusia. Dengan demikian, kekhalifahan manusia diatur dalam tatanan pencapaian

---

<sup>39</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, ...., hlm 134

kesejahteraan lahir-batin manusia dan terhindar dari kesesatan sejalan dengan kehendak Allah Swt.

c. Menunjukkan kebahagiaan dunia dan akhirat

Syariah islam mengarahkan manusia pada pada jalan yang lurus menuju sumber kebenaran. Dengan syariah Islam, manusia dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki. Dengan syariah, manusia dapat memilah dan memilih jalan yang akan ditempuhnya sesuai dengan daya kemampuan sehingga apapun akan dipertanggung jawabkannya sendiri dihadapan Allah Ta'ala.<sup>40</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia itu membutuhkan syariah. Tanpa syariah, kehidupan manusia akan kacau kerana jika sepenuhnya hukum diserahkan pada kebebasan akal manusia akan terjadi *inkonsistensi* (keracunan), karena hasil akan yang satu dengan yang lainnya bisa berbeda secara tajam. Akan tetapi, dengan panduan syariah itu manusia akan menemukan titik persamaannya.<sup>41</sup>

**c. Nilai Akhlak**

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indicator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari Akidah dan Syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *Khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan).

---

<sup>40</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, ...., hlm 135

<sup>41</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, ...., hlm 138

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala).<sup>42</sup>

Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya Engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung”. (QS. Al-Qalam :4).

Dalam ayat di atas Allah Swt telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa saja yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Karena akhlaknya yang sempurna, Rasulullah Saw patut dijadikan *uswah al-hasanah* (teladan yang baik). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik kepada Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga dan lingkungan.<sup>43</sup>

#### 1. Akhlak terhadap Allah Swt

Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. Berikut ini contoh akhlak terhadap Allah Swt :

<sup>42</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, ...., hlm 139

<sup>43</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, ...., hlm 145

- a. Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengharap rida-Nya. Kita melaksanakan perintah atau larangan Allah, karena mengharap balasan terbaik dari Allah.
- b. Khusyu' yaitu bersatunya pikiran dan perasaan batin dalam pikiran yang sedang dikerjakannya. Cirri khusyu' yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya. Misalnya merasakan nikmat saat melaksanakan sholat.
- c. Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.
- d. Syukur, yaitu merealisasikan apa yang dianugerahkan Allah kepada kita sesuai dengan fungsinya. Semakin bersyukur kepada Allah semakin bertambah anugerah-Nya. Karena Allah telah menganugerahkan kebaikan-kebaikan kepada manusia, mulai dari penciptaan dengan segala potensi hingga ketersediaan kebutuhan hidup.
- e. Tawakkal, yaitu menyerahkan amal perbuatan kita kepada Allah untuk dinilai oleh-Nya. Setelah beramal serahkan nilainya kepada Allah.
- f. Do'a, yaitu memohon hanya kepada Allah. Orang yang tidak berdo'a kepada Allah karena merasa mampu dengan usahanya sendiri adalah orang yang sombong.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, ...., hlm 147

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan yang tidak halal dan tidak baik berarti kita merusak diri sendiri. Perbuatan merusak itu termasuk berakhlak buruk. Termasuk juga dalam akhlak terhadap diri sendiri yaitu menjaga kesucian baik laki-laki maupun perempuan.

3. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada orang tua. Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyusui dan mengasuhnya hingga dewasa. Dalam islam semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus sama-sama dilaksanakan. Seluruh anggota keluarga berperan untuk member kontribusi menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah, dan penuh rahmah.

4. Akhlak terhadap masyarakat

Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang sebelum meminta izin dan member salam kepada penghuninya. Jika tidak ada orangnya maka janganlah masuk. Kemudian dalam islam juga tidak boleh menyebarkan berita bohong. Selain itu dalam berbisnis juga harus berakhlak, jangan curang dalam takaran jual beli. Urusan yang tidak tunai harus dicatat baik-baik, teliti dan jujur.

## 5. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yaitu alam semesta dan lingkungan makhluk hidup lainnya. Termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Jangan membuat kerusakan di muka bumi ini.

Dari uraian nilai-nilai agama islam di atas dapat disimpulkan bahwa Kesempurnaan akhlak islam ini tentunya tidak berarti apa-apa jika manusianya terutama umat islam tidak melaksakannya dalam tatanan kehidupan. Umat islam perlu berakhlak muliaterlebih dahulu, sehingga dapat menjadi teladan bagi umat-umat islam lainnya. Dari sinilah umat islam baru akan mampu membangun peradaban mulia. Rasulullah Saw mampu membangun peradaban kota Madinah yang makmur karena keluhuran dan kekayaan dalam akhlak.<sup>45</sup>

### 3. Tujuan Global Nilai-nilai dalam Agama Islam

Dalam Al-Qur'an QS. Ibrahim 24-27 Allah Berfirman :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Artinya : “tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan

<sup>45</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan keperibadian di perguruan tinggi)*, ...., hlm 154

cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki” (QS. Ibrahim :24-27)

Dari ayat diatas Allah memberikan Ilustrasi tentang hubungan antara akidah, syari’ah dan akhlak. Diumpamakan seperti hubungan akar, batang dan buah (kasajarotin toyyibah) antara yang satu dengan yang lain saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

Seorang muslim yang mengimplementasikan Akidah, Syariah dan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari disebut muslim Kaffah, artinya seorang muslim yang sempurna Islamnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada umat Islam yang beriman untuk masuk Islam secara sempurna artinya tidak setengah hati. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah : 208<sup>46</sup>

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

<sup>46</sup> Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,...*, hlm 20